

Sape dalam Masyarakat Dayak Kenyah Uma Lung di Desa Setulang Kecamatan Malinau Selatan Kabupaten Malinau Kalimantan Utara

Eli Irawati*

Abstract

This study takes an object Sape Dayak Kenyah Uma Lung in Setulang, because Sape is one of the typical music Dayak Kenyah in East Kalimantan. Setulang chosen because it is a residential center Dayak Kenyah Uma Lung where the tradition of playing Sape together is still preserved to this day. It is interesting to remember in these days is a rare unity in the community due to the individualistic tendency. In the first year of studies focused on the relation Sape with their daily lives as stipulated in the musical concept. Sape functions for their life that is very prominent in society Setulang there are four, namely the function of music as a symbolic presentation, the function of music as a means of entertainment, music functions as a social integrity and function of music as a means of communication. Research using qualitative methods and approaches Etnomusikologis.

Keyword: Sape, Dayak Kenyah Uma Lung, Setulang, Etnomusikologis.

Pendahuluan

Dayak sebagai suku mayoritas yang mendiami wilayah Kalimantan mempunyai jumlah sub suku yang beragam. Kata dayak sendiri berasal dari kata 'daya' dalam bahasa dayak Iban mempunyai arti kekuatan, nama dayak digunakan masyarakat Kalimantan untuk menyebut suku yang tinggal di pedalaman/hulu sungai mahakam, orang yang ditinggal di gunung/bukit biasa juga di sebut orang bukit, dan juga untuk menyebut penduduk asli yang bukan beragama Islam (Command, 1987:2). Suku ini mendiami beberapa propinsi di pulau Kalimantan seperti yang ada di Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Utara yang merupakan

* Staf Pengajar Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, alamat koresponden email: eli_irawati9@yahoo.co.id atau Hp. 081804167028.

pemekaran dari propinsi Kalimantan Timur berdasarkan dari hasil rapat paripurna DPR tanggal 25 Oktober 2012. Wilayah Kalimantan Utara dibagi menjadi 5 wilayah administrasi, yang terdiri dari 1 kota dan 4 kabupaten yaitu Kota Madya Tarakan, Kabupaten Bulungan, Kabupaten Malinau, Kabupaten Nunukan dan Kabupaten Tana Tidung.

Kabupaten Malinau sendiri merupakan sebuah kabupaten yang relatif baru di Kalimantan Timur karena dulunya merupakan sebuah pemekaran dari kabupaten Bulungan. Sebelumnya Malinau merupakan sebuah Kecamatan yang terletak di sebelah utara Kalimantan Timur. Tetapi dengan adanya propinsi baru Kalimantan Utara, Kabupaten Malinau termasuk dalam wilayahnya. Kabupaten Malinau memiliki beberapa kecamatan diantaranya kecamatan Malinau Selatan. Kecamatan ini mayoritas dihuni oleh suku Dayak Kenyah. Suku ini di bagi lagi menjadi sub-sub suku kecil seperti Dayak Kenyah Uma Lasan, Dayak Kenyah Uma Bakung, Dayak Kenyah Lepu Kulit, Dayak Kenyah Uma Baka, Dayak Kenyah Ba'deng, Dayak Kenyah Lepu'tau, Dayak Kenyah Uma Lung dan lain-lain.

Di antara sub-sub suku Kenyah tersebut, Dayak Uma Lung di desa Setulang lah yang masih mempertahankan kearifan lokal dalam berkesenian khususnya memainkan Sape secara bersama-sama. Menjalankan kehidupan sebagai makhluk sosial dan individu masyarakat Dayak Kenyah percaya dengan pencipta seluruh jagad raya yang biasa mereka sebut dengan Bungan Malan. Kepercayaan ini menjadikan mereka semakin dekat dengan alam dan lingkungan seperti sanak saudara, kerabat dan tetangga sekitar. Hal ini mereka lakukan agar keharmonisan dalam hubungan dengan sang Pencipta/Bungan Malan yang menguasai seluruh penguasa baik itu penguasa atas ataupun penguasa bawah dan juga dengan sesama dapat tercipta. Selain Bungan Malan ada juga kepercayaan kepada makhluk pengganggu atau mereka sebut Bali Ja'at. Totemisme banyak kita jumpai sebagai perwujudan dari menghormati para penguasa jagad raya tersebut. Sebagai contoh penguasa atas mereka lambangkan dengan burung Enggang, sedangkan penguasa bawah mereka lambangkan dengan naga.

Perwujudan itu menjadikan menarik apabila kita lihat dari visual instrument Sape yang penuh dengan totemisme.

Menjaga hubungan dengan kerabat, keluarga dan para penduduk yang ada di desa Setulang, mereka biasanya sering berkumpul bersama di rumah/Lamin yang ada di desa tersebut untuk sekedar bercengkrama, bertukar pikiran dan mendapatkan hiburan sambil mendengarkan lagu dan bermain Sape khas suku Dayak Uma Lung. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap bulannya terutama pada saat malam bulan purnama, mereka selalu ada tradisi memainkan sape di luar maupun di dalam lamin. Hal ini sangat menarik mengingat di jaman sekarang sangat jarang kita temui adanya tradisi memainkan instrumen tradisi bersama-sama seperti yang terdapat di desa Setulang. Sape sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Dayak Kenyah Uma Lung di desa Setulang karena hampir setiap ada acara-acara adat yang membutuhkan hiburan seperti penyambutan tamu kehormatan, perkawinan adat, memeriahkan acara tujuh belas Agustus, dan lain-lain mereka selalu memainkan sape sebagai hiburannya.

Sape adalah salah satu instrumen petik khas suku Dayak Kenyah, yang mana masing-masing sub-sub suku tersebut memiliki pola penyajian, cara permainan dan lagu-lagu yang berbeda-beda. Salah satunya keunikan yang dimiliki oleh Suku Dayak Kenyah Uma Lung di desa Setulang adalah dapat kita jumpai pada permainan sape yang dimainkan selalu berpasangan atau lebih dari satu, bahkan di mainkan secara ansambel yaitu memasukkan instrumen melodis tradisi Jatung Utang yang juga terbuat dari bilah-bilah kayu yang disusun dalam sebuah rancangan. Tetapi walaupun demikian dalam sebuah ansambel tersebut tetap ada seorang yang memimpin atau bertindak sebagai leader yang mengarahkan akan bermain lagu apa.

Konsep-konsep pemikiran yang biasa digunakan para etnomusikolog dalam mengupas tingkah laku musik non literat, seperti apa yang dikemukakan oleh Alan P. Merriam bahwa landasan pikiran penelitian tentang obyek musik etnis adalah terdiri dari tiga tingkatan analisis yang menjadi dasar dalam penelitian etnomusikologi yaitu, yang pertama *conceptualization about music*, yang kedua *behavior in relation to music* dan yang ketiga adalah *music sound*

itself. Alan memandang bahwa bunyi musik harus dilihat sebagai suatu hasil perilaku manusia, sementara perilaku itu sendiri dilandasi oleh konsep-konsep yang melatarbelakangi hadirnya musik tersebut. Selanjutnya dijelaskan tentang perilaku manusia yang dibagi menjadi tiga macam yaitu perilaku fisik atau jasmani, perilaku sosial dan perilaku verbal (Merriam, 1964: 32-33). Alan P Merriam juga mengklasifikasikan sepuluh Fungsi musik yang berhubungan dengan masyarakat pendukungnya diantaranya adalah (1) *The Function of emotional expression*; (2) *The Function of aesthetic enjoyment*; (3) *The Function of intertainment*; (4) *The Function of communication*; (5) *The Function of symbolic representation*; (6) *The Function of physical respons*; (7) *The Function of enforcing conformaty to social norms*; (8) *The Function of validation of social intitution and religion rituals*; (9) *The Function of contribution to the continuity and stability of culture*; (10) *The Function of contribution to the integration of society* (Merriam, 1964: 219).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan secara Etnomusikologis seperti apa yang dikatakan Bruno Nettl yaitu apabila kita akan menggunakan pendekatan secara etnomusikologi maka membahas musik tidak hanya pada musiknya saja/tekstual, tetapi juga mencakup seluruh aspek budaya yang ada kaitannya dengan musik tersebut/kontekstual (Nettl, 1964: 5-7). Tulisan ini memfokuskan pada bagaimanakah hubungan Sape dengan kehidupan masyarakat Dayak Kenyah Uma Lung di desa Setulang dan Bagaimanakah Fungsi Pertunjukan Sape bagi masyarakat setempat.

Sekilas Gambaran Kehidupan Masyarakat Dayak Kenyah Uma Lung Desa Setulang

Masyarakat pemilik musik tradisional Sape adalah tergolong suku Dayak Kenyah yang merupakan kelompok suku Apokayan yang terbagi atas tiga suku kecil yaitu suku Bahau, suku Kayan dan suku Kenyah. Masing-masing suku tersebut masih dibagi-bagi lagi menjadi sub-sub suku kecil dan suku Kenyah sendiri terbagi menjadi 24 sub suku kecil (Tjilik Riwut, 1993:216) yaitu.

- | | |
|--------------------------|---------------------|
| 1. Kenyah | 13. Lepo Tau |
| 2. Kenyah Bauh | 14. Lepo Jalan |
| 3. Lepo Payah | 15. Lepo Bam |
| 4. Nyibung (Saban) | 16. Lepo Tukung |
| 5. Lepo Maut | 17. Lepo Aga |
| 6. Ma Long atau Uma Lung | 18. Lepo Bakung |
| 7. Ma Alim | 19. Lepo Kulit |
| 8. Lepo Ko | 20. Baka |
| 9. Ma Badang | 21. Lepo Tepo |
| 10. Ulun Nerau | 22. Lepo Lisan |
| 11. Ulun | 23. Lepo Kayan |
| 12. Uma Klap | 24. Ngure atau Urik |

Masing-masing sub suku tersebut mempunyai permainan Sape yang tentu saja berbeda antara sub suku satu dengan sub yang lainnya. Sebagai contoh sub suku Uma Lung atau Ma Long selalu menempatkan Sape sebagai salah satu bagian dalam kegiatan berkesenian mereka sehari-hari.

Komunitas masyarakat Dayak Kenyah Uma Lung pada umumnya tinggal di daerah pedalaman, di tepi-tepi sungai yang letaknya berjauhan antara desa yang satu dengan desa yang lain. Hubungan satu desa dengan desa lainnya melalui sungai, jarang sekali ada jalan darat. Sebagai contoh untuk sampai ke kabupaten Malinau, dari Tarakan kita harus menempuh perjalanan air dengan mengendarai Speed Boat selama kurang lebih selama lima jam dan setelah sampai Malinau menuju desa Setulang kita harus menempuh perjalanan darat selama kurang lebih tiga jam. Hal ini dikarenakan transportasi masih menjadi kendala utama untuk alam Kalimantan yang luas dan masih banyaknya hutan hujan tropis mengelilingi pemukiman warga. Keadaan desa yang jauh terpencil dari hingar bingar kota, ditambah lagi infrastruktur yang belum memadai, sebagai contoh listrik yang belum merata (dalam artian tidak setiap hari dapat dinikmati warga), mengakibatkan mereka masih bertahan dalam kehidupan kesederhaan dan

memelihara alam. Mata pencaharian mereka adalah berladang, bertani, berburu dan mengumpulkan hasil kekayaan alam seperti madu, sarang burung walet, damar, kayu gaharu dan lain sebagainya. Sape memiliki peranan yang besar dalam keberlangsungan kehidupan bermasyarakat dan berkesenian di desa Setulang. Sehabis mereka bekerja seharian di hutan, malamnya mereka habiskan untuk bercengkrama bersama keluarga baik itu di rumah masing-masing maupun di Lamin Adat.

Suku Dayak Kenyah Uma Lung bermukim di daerah kecamatan Dong Peso, Tanjung Palas, Malinau, Kayan Hulu serta Kayan Hilir. Desa Setulang adalah sebuah desa yang penduduknya seratus persen berasal dari sub suku Dayak Kenyah Uma Lung, sehingga segala persoalan sosial, kepercayaan, hukum adat, dan lain sebagainya dapat dengan mudah terselesaikan secara kekeluargaan. Desa Setulang memiliki dua ratus kepala keluarga dan mayoritas masyarakatnya beragama Kristen Protestan, terlihat dari adanya sebuah gereja Protestan berdiri megah di desa tersebut. Walaupun demikian mereka masih percaya pada kepercayaan lama yaitu animisme dinamisme. Mereka percaya bahwa ada Penguasa atas yaitu Bungan Malan (penguasa alam semesta) dan penguasa bawah yaitu makhluk-makhluk pengganggu manusia atau Bali Ja'at (hantu Jahat), yang beragam jenisnya seperti Bali Ebo Alung (Hantu yang suka menyempit/memanah manusia), Bali Batang Sagenj (Hantu Kaki Panjang), Bali Adang Ole (Hantu Tanpa Kepala), dan lain sebagainya.

Kedua penguasa tersebut harus di hormati demi terciptanya kedamaian di desa mereka. Penguasa atas dan penguasa bawah tersebut memiliki peranan yang besar pada proses terciptanya Sape lewat beberapa cerita dari para sesepuh Dayak Kenyah Uma Lung. Salah satunya bapak Philip mengatakan bahwa Sape merupakan musik yang berasal dari leluhur yang diturunkan melalui mimpi dari salah seorang kepala adat besar suku Dayak Kenyah Uma Lung agar desa mereka terbebas dari wabah penyakit dan pengaruh jahat.

Perwujudan tersebut dapat kita lihat pada ornamen instrumen Sape dari atas sampai bawah penuh dengan ukiran seperti Burung Enggang dan Naga. Burung Enggang memiliki arti sebagai penguasa atas yang terbang tinggi

diangkasa, tidak pernah mengganggu manusia dan dapat melindungi keluarganya dari serangan binatang buas lainnya. Burung ini merupakan lambang keagungan, keluhuran dan kesetian, oleh karena itulah kepala instrumen Sape memakai gambar kepala burung Enggang sebagai ornamennya. Begitu pula dengan gambar yang ada pada badan Sape dan bagian bawah terdapat ukiran penggabungan dari Burung Enggang dan Naga. Naga sendiri merupakan perwujudan dari binatang yang memiliki sifat tidak akan mengganggu kalau kehidupan mereka tidak terusik. Perlambangan dengan berbentuk binatang dan tumbuh-tumbuhan bukan sungguh-sungguh Tuhan atau Dewa, namun hanya sebatas perlambangan unsur-unsur penting dalam masyarakat Dayak (Alqadri, 1994: 24).

Penggunaan burung Enggang dan Naga dalam konteks perlambangan bukanlah suatu manifestasi dari kesederhanaan pemikiran suku Dayak Uma Lung, tetapi justru merupakan refleksi dari kompleksitas sistem kepercayaan mereka. Totemisme tidak hanya sebagai kepercayaan, tetapi juga merupakan sumber atau cikal bakal dari religi yang berkembang dalam suku Dayak Kenyah Uma Lung, oleh karena itulah dalam kehidupannya mereka percaya kedua penguasa yaitu penguasa atas dan penguasa bawah tersebut harus dipuja agar terhindar dari segala mara bahaya dan bencana.

Hubungan Sape Dengan Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Dayak Kenyah Uma Lung di Desa Setulang

Sape merupakan alat musik petik yang di kenal sebagai salah satu ciri dari suku Dayak Kenyah yang ada di pulau Kalimantan seperti Kalimantan Timur, Kalimantan Barat dan Kalimantan Utara serta juga Malaysia Timur seperti Serawak dan Sabah. Sape juga dikenal dengan nama Sampeq/Sampek, tetapi penyebutan ini tidak masalah karena semua itu disesuaikan dengan logat atau dialek yang digunakan oleh masing-masing sub suku yang ada di Dayak Kenyah. Sape memiliki dua pengertian baik itu untuk menyebut nama instrumen petik bersenar maupun bisa juga disebut sebagai nama ansambel musik yang sangat lekat dengan suku Dayak Kenyah.

Bentuk instrumen Sape secara visual menyerupai seperti bentuk perahu lengkap dengan ukiran khasnya, menjadikan keunikan tersendiri mengingat di Kalimantan secara umum terdapat banyak perahu yang berfungsi sebagai salah satu sarana transportasi air yang selalu digunakan oleh masyarakat suku Dayak Pedalaman. Secara tidak langsung instrument Sape memiliki nilai yang luhur bagi kehidupan suku Dayak Kenyah Uma Lung. Pemusik Sape dan instrumennya ibarat perahu yang memiliki nahkoda dan penumpang, selalu berlayar sesuai dengan keinginan tetapi mesti memiliki tujuan akan kemana perahu tersebut berlabuh. Keduanya merupakan sarana penghubung untuk menyampaikan pesan baik itu secara vertikal maupun horizontal.

Hal ini mereka wujudkan dalam setiap penyajian Sape, dimana mesti ada seorang pemimpin dalam penyajian permainan Sape, baik hanya permainan Sape saja ataupun ada tambahan instrumen Jatung Utang. Kalau penyajian tersebut hanya instrumen Sape saja, maka pemainnya minimal dua orang yaitu satu orang sebagai pemain melodi atau yang memimpin jalannya lagu, sedangkan seorang lagi sebagai pengiring yang sesekali dapat mengisi nada di lagu tersebut. Sedangkan penyajian yang menggunakan instrumen Jatung Utang, biasanya yang memimpin memainkan melodi adalah instrumen Sape, sedangkan Jatung Jatung Utang memainkan isian dari melodi yang telah ada. Penciptaan karya musikal yang berupa lagu-lagu Sape merupakan hasil dari kontemplasi mereka terhadap hubungan dengan sang pencipta (Bungan Malan), penghuni jagad raya baik itu yang kasat mata maupun yang tidak kasat mata, penghuni alam di sekitar mereka tinggal seperti binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan, dan juga hubungan antar sesama manusia atau pergaulan sehari-hari. Karya musikal tersebut terlihat dari beberapa contoh lagu yang dikenal masyarakat setempat seperti Leleng, Ayen Sae, Dot Deot, Dak Dadi, Datun Julut, Kanjet Pepatai dan lain sebagainya.

Melihat fenomena tersebut sangat menarik mengingat konsep kehidupan mereka selalu berpikiran dualisme, yaitu ada pemimpin dan ada rakyat, ada siang ada malam, ada baik ada buruk dan lain sebagainya. Semua itu dijalankan sesuai dengan norma adat yang dipimpin oleh seorang kepala adat. Kehidupan komunal yang mereka anut merupakan cerminan dari kehidupan yang syarat akan arti,

dimana setiap individu tunduk pada sebuah aturan/kesepakatan yang telah mereka buat secara musyawarah sebagai wujud makhluk sosial yang harus saling tolong menolong agar tercipta kedamaian dan kesejahteraan bersama. Sebagai contoh dalam menentukan masa menanam padi, menyambut tamu yang datang ke desa tersebut, memeriahkan pesta perkawinan dan lain sebagainya, selalu melewati musyawarah yang dipimpin oleh kepala adat sebagai orang yang disegani, memiliki ilmu yang tinggi dan mempunyai wewenang untuk memimpin warga agar tercapai satu kesepakatan bersama, berikut Contoh Lagu Sape Dayak Kenyah Uma Lung.

Datun Julut

Transkripsi Oleh Amoris

C = Do

The musical score consists of two systems. The first system includes six staves: 'jatung utang I tangan kanan', 'jatung utang I tangan kiri', 'jatung utang II tangan kanan', 'jatung utang II tangan kiri', 'sape melodi', and 'sape rhythm'. The second system starts with a '2' above the first staff and continues with the same six staves. The notation uses treble clefs and a 4/4 time signature.

Penyajian Sape di atas merupakan salah satu representasi dari konsep berpasangan yang dianut oleh masyarakat Dayak Kenyah Uma Lung dan tanpa mereka sadari karya-karya musik yang mereka ciptakan merupakan representasi dari kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh lagu Datun Julut yaitu sebuah lagu yang dimainkan secara instrumental dimana dalam penyajiannya memakai

instrumen Sape sebagai instrument pokok pembawa melodi. Penyajian Sape dalam masyarakat Dayak Kenyah Uma Lung di desa Setulang bersifat flexible dalam artian boleh hanya disajikan dengan Sape saja atau ditambah dengan Jatung Utang. Tetapi yang menarik walaupun begitu tetap saja instrumen tersebut dimainkan secara berpasangan. Sebagai contoh apabila hanya Sape saja, maka Sape yang dipakai berjumlah dua buah yaitu satu sebagai pembawa melodi atau pemimpin, sedangkan yang satu lagu bertugas sebagai iringan atau Rytem. Tetapi apabila penyajian tersebut menggunakan instrumen tambahan seperti Jatung Utang maka Instrumen Sape melodi tetap sebagai pemimpin, sedangkan Jatung Utang dalam ansambel tersebut bertindak sebagai pengisi kekosongan atau penghias dalam lagu tersebut.

Hal tersebut di atas apabila dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat setempat seperti adanya kepercayaan kepada penguasa atas Sang Pencipta atau Bungan Malan dan juga kepercayaan kepada penguasa bawah yaitu Bali Ja'at, sangat mungkin berimbas pula pandangan mereka tentang penciptaan sebuah karya musik seperti pada lagu Datun Julut tadi. Secara tidak langsung terlihat dari instrumen yang digunakan yaitu Sape dan Jatung Utang, pemainnya yang juga berpasangan yaitu Sape 1 dan Sape 2, begitu juga dengan instrumen Jatung Utang. Selain itu Teknik permainan instrumen juga menggunakan konsep berpasangan yaitu ada yang bertindak sebagai melodi dan ada yang bertindak sebagai rytem. Semua hal tersebut merupakan cerminan bahwa masyarakat Dayak Kenyah Uma Lung sangat senang dengan kehidupan yang harmonis dan dinamis.

Fungsi Pertunjukan Sape bagi masyarakat Dayak Kenyah Uma Lung di Desa Setulang

Fungsi pada prinsipnya adalah kegunaan sesuatu, dalam hal ini Sape yang digunakan oleh masyarakat Dayak Kenyah Uma Lung di desa Setulang. Kalau kita berbicara tentang fungsi maka kita tidak bisa lepas dari sistem yang saling berkaitan antara unsur-unsur pembentuknya. Sistem merupakan keseluruhan perangkat yang tersusun dari sekian banyak bagian dan berfungsi secara timbal balik. Ia saling memberi dan menerima guna memelihara dan mendukung suatu

keseimbangan. Relasi yang terjadi diantara komponen tersebut umumnya bersifat teratur dan berkesinambungan (Lahajir, 2001:50).

Alan P Merriam juga mengklasifikasikan sepuluh Fungsi musik yang berhubungan dengan masyarakat pendukungnya diantaranya adalah (1) *The Function of emotional expression*; (2) *The Function of aesthetic enjoyment*; (3) *The Function of intertainment*; (4) *The Function of communication*; (5) *The Function of symbolic representation*; (6) *The Function of physical respons*; (7) *The Function of enforcing conformaty to social norms*; (8) *The Function of validation of social intitution and religion rituals*; (9) *The Function of contribution to the continuity and stability of culture*; (10) *The Function of contribution to the integration of society* (Merriam, 1964:219). Dari teori fungsi yang dipaparkan diatas, tidak semua poin-poin penulis jabarkan, karena penulis sesuaikan dengan obyek penelitian dan dari apa yang dilihat, dirasakan saat berada di lapangan. Berdasarkan dari teori fungsi tersebut ada beberapa fungsi musik yang terdapat dalam Sape di masuyarakat Dayak Kenyah Uma Lung desa Setulang yaitu sebagai berikut.

Fungsi Musik Sebagai Persembahan Simbolis

Dalam kamus umum bahasa Indonesia Simbol diartikan sebagai lambang atau perlambangan (Porwadarminta, 1976: 947). Begitu pula dengan Edmund Leach mengatakan bahwa suatu lambang adalah sebagai makna ketika dibedakan dari beberapa tanda atau symbol yang berbalikan atau berlawanan. Keberadaan konsep tersebut menurut Leach merupakan sense images/gambaran makna dan kejadian-kejadian dalam dunia luar, yang secara budaya telah menentukan respon terhadap objek-objek kejadian di dunia luar. Suatu rangkaian yang seringkali terjadi dengan cara-cara yang tidak konvensional, sehingga cara tersebut bisa melahirkan suatu gagasan yang abstrak dalam pikiran. Sebagai contoh lawan baik adalah buruk, kemudian abstraksi ini diwujudkan dengan cara diproyeksikan pada dunia eksternal seperti baik dilambangkan putih sedangkan buruk dilambangkan hitam (Leach, 1976: 23).

Masyarakat Dayak Kenyah Uma Lung percaya bahwa segala malapetaka yang menimpa manusia dan bumi tercipta seperti banjir, gagal panen, wabah penyakit dan sebagainya merupakan akibat dari perbuatan manusia itu sendiri yang melanggar pantangan-pantangan leluhur sehingga membuat makhluk halus marah. Untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan kosmos dilakukanlah persembahan simbolis ansambel Sape di desa Setulang biasa digunakan masyarakat setempat untuk mengiringi tarian Hudoq yaitu sebuah tarian yang disajikan saat tanaman padi sudah mulai keluar bulir-bulirnya. Hal ini dilakukan agar mencegah hama tidak memakan bulir-bulir padi tersebut.

Penari Hudoq memakai topeng yang terbuat dari Kayu dan tubuhnya ditutupi dengan gabah atau dedaunan kering menyerupai binatang atau raksasa. Tarian hudog disajikan dua hari yang mana hari pertama memakai topeng seperti babi atau raksasa yang menakut-nakuti masyarakat. Hari kedua disajikan tari hudog yang mana penarinya memakai kostum tokoh adat atau menggambarkan leluhur mereka yang berperang melawan para pengganggu yang memakan tanaman padi. Adapun lagu yang biasa mengiringi tarian ini adalah Datun Julut, dan Kanjet Pepatai. Lagu ini merupakan sebuah lagu instrumental yang biasa dimainkan oleh instrumen Sape saja, tetapi tetap dalam penyajian dimainkan secara berpasangan.

Fungsi Musik Sebagai Sarana Hiburan

Hiburan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yang harus dipenuhi dalam kehidupannya. Seni dan hiburan merupakan kebutuhan hidup manusia baik manusia sebagai individu maupun kelompok masyarakat karena cara, jiwa dan keyakinannya berbeda-beda maka sudah barang tentu corak, macam dan ragamnya, bentuk serta hiburannya pun bermacam-macam pula sesuai dengan lingkungan masyarakatnya.

Hiburan adalah aneka aktifitas yang senang hati dilakukan untuk pemuasan diri yang pada umumnya dilakukan pada waktu senggang sebagai pelepasan diri dari kerutinan dan ketegangan pikiran. Seperti yang dikatakan oleh seorang nara sumber bernama Laing Ngau bahwa Sape mempunyai peranan

penting bagi kehidupan masyarakat Dayak Kenyah karena berfungsi hiburan yang sifatnya pribadi, juga bersifat umum yaitu untuk mengiringi tari-tarian pergaulan pada waktu ada acara penyambutan tamu, pernikahan, pesta adat, dan lain sebagainya. Adapun lagu yang ditampilkan bisa berupa instrumental, penambahan vokal dan juga menari bersama. Lagu-lagu Sape untuk hiburan biasanya bercerita tentang pergaulan muda-mudi di desa Setulang baik itu lewat syair maupun memainkan Sape dengan menambahkan instrumen Jatung Utang. Lagu-lagu tersebut adalah Leleng, Dot diot, Ayen Sae, dan Dak Dali.

Fungsi Musik Sebagai Integritas Kemasyarakatan

Integritas memang erat hubungannya dengan kebersamaan dalam masyarakat karena integritas mempunyai arti kesempurnaan, ketulusan hati untuk menghormati dan berbuat jujur (Al-Barry, 1996: 140). Pertunjukan Sape tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Dayak Kenyah, khususnya dalam berbagai macam kegiatan yang dilakukan karena merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat setempat. Musik ini merupakan alat pemersatu yang dapat menciptakan rasa persatuan, kegotong-royongan, saling berinteraksi satu dengan yang lain, dan dapat mempererat rasa persaudaraan.

Bentuk seni khususnya penyajian Sape di desa Setulang yang disajikan di Lamin adat dan merupakan wujud kegiatan sosial sebagai pengikat solidaritas sekelompok masyarakat. Masyarakat Setulang mempunyai sistem sosial yang kuat dalam hal interaksi antara sesama warga, terwujud dalam keseharian mereka mempergunakan Hal ini berarti kesenian ini merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat setempat karena seni merupakan alat pemersatu yang dapat menciptakan rasa persatuan dan suasana kegotong-royongan masyarakat setempat. Solidaritas memang erat hubungannya dengan kebersamaan dalam masyarakat karena integritas mempunyai arti kesempurnaan, ketulusan hati untuk menghormati dan berbuat jujur. Sape tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat Dayak Uma Lung Setulang, khususnya dalam berbagai macam upacara adat yang dilakukan karena merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat setempat. Musik ini merupakan alat pemersatu yang dapat

menciptakan rasa persatuan, kegotong-royongan, saling berinteraksi satu dengan yang lain, dan dapat mempererat rasa persaudaraan.

Hubungan antara kelompok pemusik dan anggota masyarakat dapat berjalan erat, hal ini dilihat dari kegiatan yang dilakukan sebelum pementasan yaitu ada warga yang mempersiapkan makanan dan minuman, membersihkan Lamin, membuat trap atau panggung seadanya untuk para pemain ansambel Sape dan lain sebagainya. Hal ini ditambah semarak dengan kehadiran para penari baik itu laki-laki maupun perempuan yang memadati tempat tersebut. Sehingga tanpa disadari masyarakat setempat berkumpul bersama dengan satu tujuan agar acara yang mereka gelar dapat berjalan dengan sukses dan lancar.

Fungsi Musik Sebagai Sarana Komunikasi

Komunikasi yang akan kita bahas kali ini penulis bagi menjadi dua arah, yaitu komunikasi yang ditujukan ke Sang kuasa (komunikasi vertikal) dan komunikasi yang ditujukan kepada penyelenggara, orang yang hadir dan masyarakat sekitar (komunikasi horizontal). Komunikasi vertikal dalam Sape sangat jelas terasa saat Sape dimainkan dalam upacara mengusir hama padi, dimana penari Hudoq memasuki Lamin, terlihat para pemain Sape begitu hikmat memainkan lagu untuk iringan tari tersebut. Menurut mereka pada saat itu hadir makhluk halus disekitar mereka. Sehingga apabila mereka memainkan lagu tersebut dengan sembarangan maka panen mereka akan gagal.

Komunikasi horizontal terlihat dari Sape yang dimainkan di Lamin dengan menggunakan pengeras suara seadanya dapat mengundang warga memadati tempat tersebut tanpa harus melalui pengumuman. Menariknya warga sekitar sudah tau bahwa di Lamin tersebut akan ada acara hanya dengan mendengarkan lagu-lagu yang dimainkan. Sebagai contoh saat kami tiba di desa tersebut disambut dengan penyajian Sape dan Jatung Utang, maka dengan sendirinya warga berdatangan dan menyambut kami dengan penuh keramahan. Lagu yang biasa mereka mainkan untuk menyambut tamu adalah Dot-deot dan Dak Dali.

Penutup

Sape merupakan sebuah musik yang sangat dekat dengan kehidupan suku Dayak Kenyah Uma Lung di desa Setulang. Hal ini dikarenakan Sape mempunyai hubungan yang sangat erat dalam kehidupan masyarakatnya, hubungan tersebut terlihat dimana Sape merupakan sebuah representasi dari konsep kehidupan mereka yang selalu berpikiran konsep berpasangan yang diwujudkan dalam karya-karya musik yang mereka ciptakan, baik itu dari segi permainan, teks lagu yang diciptakan, dan juga dari segi visual ornamentasi instrumen. Bisa dikatakan bahwa Sape di desa Setulang merupakan identitas bagi masyarakat setempat karena mereka bangga bermain musik yang mereka miliki dan secara tidak langsung Sape memiliki manfaat untuk mengharmoniskan kehidupan Dayak Kenyah Uma Lung di desa Setulang serta juga bermanfaat untuk pelestarian seni budaya, selama sistem yang ada di masyarakatnya tidak berubah dan tetap memegang teguh nilai tradisi.

Sape di desa Setulang biasanya dimainkan untuk mengiringi segala kegiatan yang ada hubungannya dengan kebersamaan dalam masyarakat Setulang seperti saat ada acara ritual menugal atau menanam padi, memeriahkan acara besar kenegaraan, meyambut tamu, misa gereja, iringan tari, dan lain sebagainya. Salah satu hal yang membuat suatu musik tradisi dapat bertahan adalah karena musik tersebut memiliki fungsi dalam kehidupan mereka. Fungsi Sape yang sangat menonjol dalam masyarakat Setulang ada empat yaitu fungsi musik sebagai persembahan Simbolis, fungsi musik sebagai sarana hiburan, fungsi musik sebagai integritas kemasyarakatan dan fungsi musik sebagai sarana komunikasi.

Daftar Pustaka

- Al-Barry, M.D.J. et.al., *Kamus Peristilahan Modern dan Populer*. Surabaya: Indah, 1996.
- Alqadrie, Syarief Ibrahim. *Mesianisme Dalam Masyarakat Dayak di Kalimantan Barat* dalam buku *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi*. Jakarta: Grasindo, 1994.

- Brown, A.R Radcliffe, 1980, *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*, terj. Abd.Razak Yahya. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Lahajir. *Etnoekologi Perladangan Orang Dayak Tunjung Linggang*. Yogyakarta: Galang Press,2001.
- Leach, Edmunc. *Culture & Communication: The Logic by Which Symbols are Connected*. Cambridge University Press, 1976.
- Merriam, Alan P., 1964, *The Anthropology of Music*, Chicago: North Western University Press.
- Nettl, Bruno, 1964, *Theory and Method in Ethnomusicology*, Newyork: The Free Press of Glencoe Collier-Macmillan Limited.
- Porwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Riwut, Tjilik, 1993, *Kalimantan Membangun: Alam dan Kebudayaan*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Sukanda, Al Yan, Alqadrie, Syarief Ibrahim, Dove, Michael R., Hoffman, Carl F., 1994, "Tradisi Musikal dalam Kebudayaan Dayak" dalam buku *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi*. editor Michael R. Dove, Jakarta: PT.Grasindo.
- Soedarsono, 1999, *Metodologi Penelitian Seni pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Nara Sumber

- Laing Ngau (70 tahun) Kepala Adat Desa Setulang
- Nayan Kasit (80 tahun) Pemain dan pembuat Sape Desa Setulang
- Ngo (70 tahun) Pemain Sape Desa Setulang
- Simson (50 tahun) Ketua Kesenian dan Seniman Tradisional Desa Setulang
- Boreng (65 tahun) Pemain Jatung Utang Desa Setulang